

PARJAMBARAN DALAM UPACARA SAUR MATUA ETNIK BATAK TOBA: KAJIAN FOLKLOR

Endang Hutasoit¹, Jekmen Sinulingga²
Universitas Sumatera Utara¹, Universitas Sumatera Utara²
Pos-el: endangjuwitapollung2@gmail.com¹, jekmen@usu.ac.id²

ABSTRAK

Karya ilmiah ini yang berjudul Parjamberan Dalam Upacara Saur Matua Etnik Batak Toba: kajian folklor. masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah tahapan parjamberan, pesan parjamberan, dan makna pada parjamberan dalam upacara saur matua, pelaksanaan parjamberan masih dilakukan di Desa Sigumpar Kecamatan Sigumpar Kabupaten Toba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang parjamberan, pesan dan makna dalam upacara kematian saur matua, susunan adat parjamberan yang terdapat dalam skripsi ini sangatlah terstruktur dan dapat sebuah acuan untuk pemahaman parjamberan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang menggunakan teknik penelitian lapangan. 1). Tahap-Tahap parjamberan dalam upacara saur matua ialah a). Marhusip-husip b). Tonggo raja c). Maralaman horja dan sebagainya 2). Makna parjamberan ialah sebagai penghormatan atau kedudukan seseorang 3). Pesan parjamberan adalah penting mengetahui memahami silsilah (Tarombo marga) supaya kita memahmai atau mengetahui kedudukan kita dalam paradatan khususnya upacara saur matua. Parjamberan merupakan salah satu adata istiadat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba di Desa Sigumpar Kecamatan Sigumpar, Kabupaten Toba.

Kata Kunci: *Parjamberan Saur Matua, Etnik Batak Toba, Folklor.*

ABSTRACT

This scientific work, entitled Parjamberan in the Saur Matua Ceremony of the Toba Batak Ethnic: a study of folklore. The problems contained in this study are the stages of parjamberan, parjamberan messages, and the meaning of parjamberan in the Saur Matua ceremony, the implementation of parjamberan is still carried out in Sigumpar Village, Sigumpar District, Toba Regency. This study aims to find out about parjamberan, messages and meanings in the death ceremony of Saur Matua, the arrangement of the Parjamberan customs contained in this thesis is very structured and can be a reference for understanding parjamberan. The method used in this study is a descriptive method using field research techniques. 1). The stages of parjamberan in the Saur Matua ceremony are a). Marhusip-husip b). tonggo king c). Horja forecast and so on 2). The meaning of parjamberan is as a respect or position of someone 3). the message of parjamberan is that it is important to know and understand genealogy (Tarombo marga) so that we understand or know our position in paradatan, especially the Saur Matua ceremony. Parjamberan is one of the customs that is still carried out by the Toba Batak people in Sigumpar Village, Sigumpar District, Toba Regency.

Keywords: *Parjamberan Saur Matua, Toba Batak Ethnic, Folklore.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara dengan keanekaragaman budaya yang melimpah karena mempunyai beragam

etnik yang berbeda-beda dan unik, baik dari segi adat istiadat, bahasa daerah kebiasaan, serta berbagai hal lain yang menjadikan budaya indonesia kaya dan

beragam (Prayogi dan Daniel 2016:61) keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia dapat menjadi bukti bahwasanya Indonesia kaya akan budaya.

Indonesia memiliki berbagai jenis etnik yang ada di Indonesia seperti etnik Jawa, etnik Sunda, etnik Dayak, etnik Melayu, etnik Madura, etnik Batak, dan etnik-etnik lainnya. Selaku kebudayaan bangsa kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang harus dilindungi untuk menjadikan kebudayaan nasional kaya dan berwarna, sebab kebudayaan daerah ialah suatu hal yang paling berpotensi dalam melimpahkan corak dan karakteristik kepribadian bangsa. Kebudayaan nasional sudah merangkul kebudayaan daerah. Bukti dari kebudayaan itu ialah kebudayaan etnik Batak.

Etnik Batak termasuk etnik terbesar yang terdapat di Indonesia etnik Batak meliputi sejumlah etnik yakni Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Mandailing, serta Batak Toba. Etnik Batak Toba ialah bagian dari etnik bangsa Batak. Etnik Batak Toba meliputi kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Samosir, Kabupaten Tapanuli Utara, sebagian kabupaten dairi serta sekelilingnya. Etnik Batak Toba mempunyai ragam adat-istiadat yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Kematian yang paling diharapkan oleh masyarakat Batak Toba ialah kematian (*namonding/marujung ngolu*) di usia sangat tua. Alasannya karena semua anak mereka sudah menikah dan mereka sudah menyaksikan kelahiran cucu-cucunya. Masyarakat Batak, umumnya Batak Toba menyebutnya sebagai *mate saur matua*.

Kematian saur matua ialah orang yang memiliki cucu baik dan anak perempuan maupun anak laki-laki. *Mate saur matua* itu diartikan sebagai orang yang meninggal yang sudah sempurna baik dalam kekerabatan maupun dalam

keturunan *mate saur matua* adalah kematian yang paling diinginkan pada masyarakat Batak Toba. Pada etnik Batak Toba selalu menyertakan semua kerabatnya di tiap upacaranya yang dilangsungkan sebab, *Dalihan Na Tolu* telah menancap kuat di urat nadi etnik Batak Toba.

Penelitian ini fokus pada dalam menganalisis tahapan *parjambaran* pada *parjambaran* yang mana pembagian *jambar* yaitu: *jambar hata*, *jambar juhut*, *jambar ulaon* dan *jambar ulos*. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik guna mengetahui *parjambaran* dalam upacara *saur matua* etnik Batak Toba. Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian dan mengkaji tahapan makna dan fungsi yang ada dalam judul *Parjambaran Dalam Upacara Saur Matua* Etnik Batak Toba: Kajian Folklor.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah teknik yang harus dilakukan dalam sebuah review. Strategi untuk menemukan pemikiran dan pertimbangan dalam metodologi logis menyiratkan bahwa teknik pemeriksaan diperlukan dalam mencapai tujuan eksplorasi, Strategi pemeriksaan mencakup enam perspektif, khususnya teknik dasar, bidang penelitian, teknik pemilihan informasi, strategi pemeriksaan informasi. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah pengumpulan data adalah kemajuan utama dalam peneliti, karena motivasi utama di balik penelitian ialah untuk mendapatkan informasi. Tanpa mengetahui ragam informasi, anda tidak akan memperoleh informasi, teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan informasi lapangan.

Metode observasi ialah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja dengan fakta mengenai dunia kenyataan yang

diperoleh melalui observasi (Nasution dalam Sugiono, 2010: 226).

Wawancara digunakan sebagai pengumpulan data apabila penelitian ini melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti (Sugiyono, 2007: 137).

Studi pustaka merupakan langkah awal dalam teknik pengumpulan data studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencaharian informasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai *Parjambaran* Dalam Upacara *Saur Matua* Etnik Batak Toba: Kajian Folklor dideskripsikan menjadi Tahap *Parjambaran* Dalam Upacara *Saur Matua*, Makna *Parjambaran*, Pesan *Parjambaran*.

Pembahasan

Tahap-Tahap *Parjambaran* Dalam Upacara *Saur Matua*

Sebelum dilakukan pembagian *jambar-jambar* adalah sebagai berikut: sebelum dilaksanakan pembagian 1). *jambar juhut* maka langkah-langkah yang dilaksanakan adalah: a). *Marhusip-husip* dalam *marhusip-husip* ini disinilah perkumpulan pihak *suhut* dan *hula-hula* untuk mendiskusikan acara *parsaurmatuan* yang meninggal. b). *Tonggo Raja, tonggo raja* ini bertujuan untuk raja adat (*natua-tua*) akan membahas acara *partording* untuk upacara *saur matua*, keputusan *tonggo raja* dalam pelaksanaan upacara *saur matua*. c). *Marulaon horja, marulaon horja* ini ialah susunan/*ulaon marhorja*. Sebelum pembagian 2). *jambar hata* adalah sebagai berikut a). Sebelum *panortoron*, sebelum *panortoron* maka yang harus dilakukan ialah *jambar hata* (pemberian doa berkat) 3). *Jambar Ulaon* sebelu, dilakukan *jambar ulaon* maka yang harus dipahami adalah mengerti akan posisi kita sebagai apa

dan apa yang harus kita kerjakan, karena *jambar ulaon* adalah posisi/kedudukan kita di bagian pesta tersebut. 4). *Jambar ulos* pada masyarakat sigumpar bahwa *ulos holong* tidak dijalankan, *ulos* yang jalan adalah *ulos* yang hanya dibatang saja.

Makna *Parjambaran*

Makna *parjambaran* ialah pembagian yang tidak bisa dilewatkan baik dalam upacara pernikahan maupun upacara kematian, pembagian *jambar* ini juga bermakna sebagai berikut:

- a) Merupakan kehormatan pada seseorang di dalam upacara adat *saur matua*
- b) kedudukan sosial seseorang di dalam pembagian *jambar-jambar* juga dapat kita ketahui bahwa didalam pembagian ini tidak di kenal sebagai manusia berpangkat dan pahlawan, jadi disini kita akan mengetahui kehormatan tanpa memandang status sosial.
- c) Harus mengerti tentang cara adat istiadat dikarenakan ketika kita mengerti adat maka kita akan mengerti posisi dan kedudukan kita masing-masing dalam pelaksanaan adt istiadat.

Pesan *Parjambaran*

Pesan dalam pembagian *jambar* pada suku Batak Toba ialah guna memperlihatkan hubungan kekerabatan (*Tarombo*) sehingga tiap orang pada suku batak toba dapat menahami sistem kekerabatannya masing-masing. Pembagian *jambar* juga dimanfaatkan guna mengenali sejarah dan tutur galurnya. *Jambar* bernilai bagi suku Batak Toba sehingga sering kali menimbulkan perselisihan sebab tiap orang berusaha menjaga hak *jabarnya*. Tujuan pembagian *jambar* ialah memuliakan tiap unsur *dalihan na tolu*.

Adapun pesan pesan dalam pembagian setiap *jambar* adalah sebagai

berikut: pesan yang terdapat pada pembagian *jambar juhut* a). Menerima sesuai porsi sesuai dengan kedudukan b). tidak memandang kedudukan sosial c). kita harus mengerti kedudukan kita masing-masing, pembagian pada *jambar hata* a). Pesan dalam *jambar hata* ini adalah untuk menerima berkat baik nasehat dari pihak unsur *daliha na tolu* untuk setiap *pinoppar* yang meninggal *saur matua*. pesan *jambar ulaon* adalah: a). Kita harus mengerti posisi kita kedudukan kita di dalam suatu pesta baik pesta perkawinan maupun pesta adat upacara *saur matua* b). mengerti/memahami silsilah marga kita/*tarombo* pesan pada yang terdapat dalam *jambar ulos* adalah sebagai berikut : a). *Jambar Ulos* merupakan simbol yang sangat kuat bagi suku Batak dalam keberadaan budaya Batak. b). Sebagai ungkapan rasa syukur dan bentuk rasa sayang.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Parjambaran* Dalam Upacara *Saur Matua* Etnik Batak Toba: Kajian Folklor, dari pelaksanaan penelitian di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwasanya masyarakat batak toba utamanya yang menetap di desa Sigumpar. *Saur matua* ialah kematian sempurna sebab turunannya telah menikah bahkan mempunyai cucu, nono, nini serta cicit. Prinsipnya pelaksanaan pesta adat *saur matua* untuk orang tua wajib diselenggarakan dengan sempurna supaya unsur *daliha na tolu* serta kerabat-kerabat lainnya (para undangan) tidak kecewa. Meski begitu tetap memperlihatkan kondisi ekonomi masing-masing.

Pembagian daging (*jambar juhut*) dan *jambar* lainnya dijadikan bukti hormatnya mereka pada unsur *daliha na tolu* dan tamu hadirin atas waktu, tenaga juga materi demi terselenggaranya pesta adat, baik perkawinan maupun kematian *saur matau*, diharapkan hal itu

dapat menguatkan tali kekerabatan dan menjadikannya semaki kokoh.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, C., & Bahri, S. U. (2015). Makna Dan Fungsi Ulos Dalam Adat Masyarakat Batak Toba Di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Riau*.
- Bogdan, R., & Taylor, S. (1992). Pengantar metode kualitatif. *Surabaya: Usaha Nasional*.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Grafiti Pers.
- Fajri, I., & Firdaus, M. (2018). *Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi dalam Mempromosikan Budaya Perahu Baganduang* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Febriana, H. (2014). *Kajian Folklor Tradisi Nglamar Mayit di Desa Sawangan, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen* (Doctoral dissertation, Pend. Bhs Jawa).
- Juliana, M. (2017). *Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariatang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*. *Makassar: UIN Alauddin Makassar*.
- Lestari, G. (2016). Bhinneka tunggal ika: Khasanah multikultural indonesia di tengah kehidupan SARA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1).
- Manalu, F. (2020). *Upacara Adat Saur Matua Pada Masyarakat Batak Toba: Kajian Antropologik*.
- Naibaho, S. (2016). *Ragam Register Pada Upacara Adat Mangongkal Holi Masyarakat Batak Toba: Kajian Sociolinguistik*.

- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61-79.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Situmorang, I. M., & Amal, B. K. (2016). Eksistensi Ulos pada Upacara Kematian Sari matua pada Masyarakat Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 2(1), 76-90.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2017). Dasar-dasar penelitian kualitatif kombinasi (mixed methods). *Bandung: Alfabeta*.
- Takari, M. (2009, April). Ulos Dan Sejenisnya Dalam Budaya Batak Di Sumatera Utara: Makna, Fungsi, Dan Teknologi. In *Makalah pada Seminar Antarabangsa Tenunan Nusantara, di Kuantan, Pahang, Malaysia. Pengajian Media, Fakulti Sastera dan Sains Sosial, Universiti Malaya, Pensyarah Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara*.
- Zuriatina, I. (2020). Pengaruh Pembangunan Kebudayaan terhadap Pembangunan Manusia di Indonesia. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 3(1), 1-17.